



Sampah, Sungai, dan Sumber Sampah

SAMPAH terus menjadi masalah di Kota Yogyakarta. Tumpukan sampah masih mudah ditemukan di pinggir jalan. Bahkan beberapa waktu lalu, depo sampah di Kotabaru, Gondokusumen menguning dan meluber ke jalan. Alasannya saat itu, jumlah armada pengangkut yang terbatas. Daya tampung Unit Pengelolaan Sampah (UPS) reduce reuse recycle (TPS 3R) di Nitisikan, Karangmiri, dan Kojinon kapasitasnya juga belum optimal. Tumpukan sampah seolah menjadi teror. Selain memunculkan pemandangan buruk, juga menimbulkan bau menyengat.

Namun demikian, Pemkot Yogyakarta terus berupaya meminimalisir tumpukan sampah. Setidaknya mengurangi kerusakan pemandangan di tengah kota. Sampah di darat masih menjadi masalah, kini tambah lagi kondisi sampah di aliran sungai di Kota Yogyakarta yang meningkat.

Berdasarkan catatan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta, limbah popok bayi mendominasi buangan limbah ke aliran sungai.

Ketua Tim Kerja Pengendalian Pencemaran Lingkungan Hidup DLH Kota Yogyakarta, Endang Rohmadi, mengatakan, fenomena pembuangan popok bayi terjadi merata di seluruh aliran sungai yang melintasi Kota Pelajar. Mulai dari Sungai Code, Winongo, Gajahwong, sampai Manunggal, seluruhnya terkena dampak negatif dari aktivitas terlarang tersebut.

Secara keseluruhan, sepanjang tahun ini jumlah sampah yang dibuang di aliran sungai memang mengalami lonjakan yang signifikan. Situasi darurat sampah sejak ditetapkan kebijakan desentralisasi, dimungkinkan membuat warga kembali nekat membuang sampah ke sungai.

Di Sungai Code misalnya, selama Januari-Agustus 2024 produksi sampahnya mencapai 55 ton. Padahal, pada periode yang sama tahun lalu, sampah yang terangkut hanya 45 ton saja.

Kemudian, di Sungai Winongo meningkat dari 5 ton menjadi 15 ton, di Sungai Manunggal melonjak dari 15 ton menjadi 25 ton, serta di Sungai Gajahwong naik dari 20 ton menjadi 30 ton.

Untuk pembersihan sampah di sungai DLH memprioritaskan jenis anorganik, karena berpotensi memberikan dampak buruk terhadap ekosistem sungai.

Melihat fakta ini, maka kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah seperti popok bayi adalah penting. Tidak begitu saja membuangnya ke sungai.

Mengapa mereka tega membuang sampah di sungai? Pertama tentu masalah penampungan sampah di Kota Yogyakarta yang terbatas. Namun di sisi lain, warga bisa mengurangi produksi sampah, termasuk mengelola dengan cara memilah.

Jangan kemudian mengambil mudahnya, mengambil enaknya dengan membuang ke sungai. Sampah di sungai jika tidak diatasi bisa menimbulkan bencana.

Selain pencemaran, sebentar lagi musim hujan tiba. Bisa saja kemudian tumpukan sampah menjadi penghalang aliran sungai, atau malah ketika diterjang aliran deras akan memantik bencana.

Butuh usaha keras, butuh saling kerja sama satu dengan yang lain. Memang, ada dinas yang mengurus sampah. Tapi ingat, kita semua produsen sampah, sehingga harus peduli.

Mengelola sampah sudah seharusnya dilakukan sejak dari sumbernya yakni masyarakat sendiri. (*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005